

## Kontribusi Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Nasional

RUSLAN

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima

[ruslanamarizqi@gmail.com](mailto:ruslanamarizqi@gmail.com)

**Abstrak:** Bangsa Indonesia yang diharapkan lahir dari sistem pendidikan nasional adalah bangsa yang cerdas secara intelektual, moral, dan amal. Melimpahkan tanggung jawab keseluruhan factor cerdas ini kepada pendidikan nasional hampir bisa dikatakan mustahil. Karena itu, kehadiran pendidikan Islam di Indonesia menjadi urgen, terutama dalam menumbuh-kembangkan bangsa Indonesia yang cerdas secara moral dan amal. Keberadaan pendidikan Islam sebagai kekuatan yang memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun bangsa Indonesia seutuhnya. Pendidikan Islam merupakan unsur utama pembentuk watak dan moral bangsa. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk nilai dan moral keagamaan dalam hidup bermasyarakat. Memadukan dua sistem pendidikan tersebut, akan memperkokoh semangat mewujudkan cita-cita nasional. Dengan demikian, kedua sistem pendidikan tersebut (pendidikan Islam dan pendidikan nasional) harus diposisikan sama dalam membangun bangsa dan tidak dalam posisi terpisah apalagi dikotomistis.

**Kata Kunci:** *pendidikan Islam, pendidikan nasional, cita-cita nasional.*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cit bangsa. Dengan demikian, kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa agar pendidikan nasional menjadi sarana mewujudkan cita-cita nasional (Tilaar, 1999: 107), yaitu terwujudnya Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Selanjutnya, untuk mewujudkan cita-cita nasional secara utuh sangat kecil kemungkinan bila tidak didukung oleh tujuan pendidikan Islam, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam.

Agama Islam yang diwahyukan kepada Muhammad s.a.w. mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi *rahmatan lil'alam* (Fethullah Gulen, 2011). Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan; yaitu potensi yang mengandung derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya, dan potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsive terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang *ijtima'iyah*

di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangan (M. Arifin, 1991: 2). Untuk mengetahui konsep Islam tentang manusia sebagai khalifah yang kreatif dan dinamis, dapat dipahami dalam Qs. Arra'd ayat 11, yang artinya: "sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu sendiri yang mengubahnya".

Agama Islam yang membawa nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan kehidupan manusia di atas muka bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternlisasikan ke dalam pribadi manusia melalui proses kependidikan yang konsisten dan terarah kepada tujuan. Dengan pendidikan Islam itulah, para pendidik muslim akan mengembangkan dan memperbaharui konsep-konsepnya untuk dikontekstualisasikan dengan sistem pendidikan nasional (sisdiknas). Sehingga dengan demikian, tidak bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam bertentangan dengan sistem pendidikan nasional, terutama dalam masalah tujuan pendidikan dari dua komponen pendidikan tersebut. Permasalahannya sekarang adalah bagaimana pendidikan Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas unggul untuk tetap survive menghadapi arus dinamika perubahan dalam bidang sosial

budaya pada masa hidupnya, sehingga terwujud cita-cita bangsa yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional yang dijalankan bersama pendidikan Islam.

Ketahanan mental spiritual-fisik setiap orang tidak bisa kita lepaskan dari fungsi tujuan pendidikan Islam itu sendiri yang benar-benar berfungsi efektif bagi kehidupan generasi bangsa dari waktu ke waktu. Pada bagian-bagian berikut ini, akan diuraikan tentang tujuan pendidikan Islam, sistem pendidikan nasional, dan fungsi tujuan pendidikan Islam bagi sistem pendidikan nasional.

### **Tinjauan tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kehidupan Nasional**

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara mengenai hakikat manusia diciptakan oleh Allah SWT. Pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk mencari dan mengelaborasi tentang hakikat penciptaan. Dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah: 31, yang artinya: “Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi ini”.

Kata “menjadi khalifah” pada ayat di atas, menurut M. Daud Ali, mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia sebagai wakil atau pemegang kekuasaan-Nya, mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhai-Nya (M. Daud Ali, 1998: 15). Dalam mengurus dunia, sesungguhnya manusia diuji, apakah ia akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau sebaliknya. Mengurus dengan baik, artinya mengurus kehidupan dunia ini termasuk bangsa dan Negara yang di dalamnya termasuk sistem pendidikan nasional dengan berlandaskan pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa, agar kemanfaatannya dapat dinikmati oleh setiap orang yang hidup dalam suatu Negara dan bangsa tersebut.

Uraian tujuan pendidikan Islam berdasarkan Alquran sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dieksplorasi lebih jauh oleh pra pemikir pendidikan Islam. Dengan merujuk pada tujuan tersebut, pemikir pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan sendiri yang berbeda dengan tujuan pendidikan pada

umumnya. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berkhilaf mulia. Sedangkan Munir Mursyi mengemukakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia seutuhnya atau *insan kamil* (Ahmad Tafsir, 2000: 46).

Adapun Al-Jumbulati membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan adalah setiap orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan fardhu bagi seorang mukallaf.

Sedangkan tujuan keduniaan adalah seperti tujuan yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern yang diarahkan pada pekerjaan yang berguna (pragmatis), atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan. Tujuan keduniaan ini mendapat dukungan dari aliran pendidikan pragmatisme yang dipelopori oleh John Dewey dan William Kilpatrick. Penganut pragmatism lebih mengarahkan anak didik pada suatu pekerjaan (amaliah) atau keterampilan yang bermanfaat dalam pendidikan (Al-Jumbulati, 1994: 37-38).

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam tersebut, baik berdasarkan Alquran (sebagai khalifah) maupun beberapa tujuan lain yang merupakan pandangan para pakar pendidikan, nampaknya mengarahkan manusia pada perubahan perilaku menuju perilaku yang diridhai oleh Allah SWT. Dalam Islam, manusia dituntut untuk bersikap kreatif dan dinamis (tidak statis), karena posisinya sebagai khalifah harus mampu memakmurkan dan mengembangkan amanah Allah secara dinamis untuk kepentingan manusia itu sendiri dan lingkungan sekitarnya dengan dilandasi pada kemuliaan akhlak serta keutuhannya secara individu.

Tujuan pendidikan Islam dalam konsep Al-Jumbulati (ukhrawi dan duniawi) merupakan sesuatu yang tidak bisa ditolak. Sebab, manusia dalam menuju Tuhan terlebih

dahulu mendapat ujiannya di dunia. Pada saat di dunia, manusia membutuhkan sesuatu yang pragmatis sebagai instrumen menuju tujuan ukhrawi. Jadi, tujuan keduniaan tidak bisa dilepaskan dari tujuan ukhrawi. Keduanya dituntut untuk sama-sama dijalankan selama manusia Muslim masih eksis dalam kehidupan dunia.

### **Sistem Pendidikan Nasional**

Dalam membicarakan masalah sistem pendidikan nasional, maka segala komponen yang terkait dengan pendidikan nasional akan termasuk di dalamnya. Namun, dalam uraian berikut ini, penulis tertarik untuk menguraikan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUSPN ini esensinya tidak menghilangkan cita-cita bangsa dan tidak mengabaikan nuansa-nuansa Islam di dalamnya. Tujuan ideal yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia lewat proses dan sistem pendidikan nasional ialah:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Bertolak dari tujuan pendidikan di atas, maka pertanyaan kita; sampai dimana kecerdasan bangsa Indonesia sebagai implikasi dari sistem pendidikan nasional? Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang survive dalam menghadapi segala tantangan. Kenyataannya, bangsa Indonesia tidak pernah melepaskan diri dari multi krisis yang melanda Negara ini (Tilaar, 2000: 1; Zamakhsyari Dhofier, 2000: 216). Mulai dari krisis politik, budaya, ekonomi sampai krisis moral memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Ia tidak dapat eksis dan dinamis jika tidak ditopang bidang-bidang kehidupan lainnya.

Hasil dari sistem pendidikan nasional yang diharapkan bukan hanya bangsa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas

secara moral dan produktif dalam beramal, terutama dalam menghadapi kehidupan masa depan. Terkait dengan itu, Tilaar memberikan catatan kritis yang berhubungan dengan disfungsi pendidikan dalam aspek moral dan budaya. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan sekarang telah terlempar dari kebudayaan, bahkan nilai-nilai moral sebagai perekat kehidupan telah mulai sirna, dan krisis moral melanda kehidupan bangsa. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah mengaktualisasikan kembali dunia pendidikan nasional dalam segala segi kehidupan. Aktualisasi ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, demokratisasi proses pendidikan, pengadaan sarana dan sumber dana yang memadai (Tilaar, 2000: 58-60). Bentuk aktualisasi seperti ini, tampaknya sangat mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara, karena tanpa adanya aktualisasi sebagaimana disebut sebelumnya, akan menentukan berhasil dan tidaknya proses pendidikan. Jika sudah direalisasikan, maka akan menghasilkan bangsa yang cerdas yang siap hidup menghadapi segala tantangan zaman.

### **Memadukan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Nasional untuk Mewujudkan Cita-cita Nasional**

Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Maka, untuk menganalisis pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional harus dilihat keberadaan umat Islam sebagai mayoritas. Perumusan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan, melibatkan tim perumus dari kalangan cendekiawan Muslim. Hal ini terbukti dengan rumusan tujuan sistem pendidikan nasional tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, atau bahkan pendidikan Nasional merupakan penguat terhadap pendidikan Islam.

Walaupun pendidikan Islam hanya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (karena Indonesia bukan Negara Islam), tidak berarti pendidikan Islam berada pada posisi kedua secara fungsional. Keduanya harus diposisikan sama karena sama-sama berkontribusi bagi pembangunan bangsa, Negara, dan agama. Bahkan keduanya harus dipadukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam membangun manusia

berbudi pekerti luhur, produktif, kreatif, dan seterusnya.

Membahas tentang tujuan pendidikan Islam berarti membahas tentang hakikat Tuhan menciptakan manusia. Berdasarkan tujuan pendidikan dalam Alquran, bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah khalifah (pemegang kekuasaan Allah) yang mengabdikan kepada-Nya. Manusia yang mempunyai kedudukan sebagai khalifah di bumi sudah jelas harus memakmurkan bumi dan segala isinya. Memakmurkan bumi artinya mensejahterakan kehidupan dunia. Untuk mewujudkannya, manusia sebagai khalifah wajib bekerja (beramal shaleh) yang bermanfaat bagi diri pribadinya dan kelompok sosial masyarakat serta menjaga keseimbangan alam dan bumi (M. Daud Ali, 1998: 15-16).

Jadi, dapat dilihat bahwa pendidikan Islam mempunyai posisi sentral dan tidak bisa dinomor-duakan dari sistem pendidikan nasional. Sangat sulit untuk dibayangkan kalau pendidikan Islam tidak difungsikan dalam kehidupan nasional. Dahulu kita memang mempelajari materi Pendidikan Moral Pancasila (PMP), tetapi pendidikan Islam lebih jauh dan dalam berbicara tentang moral, baik moral pada tataran horizontal (sesama manusia) maupun moral pada tataran vertikal (Tuhan).

Ketika berbicara posisi pendidikan Islam, maka yang dimaksud di sini adalah bagaimana pendidikan Islam dikembangkan sehingga mampu melahirkan masyarakat Indonesia paripurna, yakni masyarakat muslim yang memiliki kualitas ilmu dan iman, sehingga dalam hal ini eksistensi umat Islam dan pendidikan Islam tetap menjadi kebutuhan Negara karena umat Islam adalah *khaira ummah*.

Orientasi pendidikan Islam harus diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia paripurna (*insan kamil*) dan memberikan kontribusi positif bagi lahirnya masyarakat intelektual bermoral kualitas tinggi. Pendidikan Islam bukan hanya sebagai salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, melainkan harus menjadi nafas sekaligus dasar kepribadian yang di atasnya dibangun manusia Indonesia paripurna-utuh (M. Chabib

Thaha, 1996: 12). Dengan argument yang sama, Zuli Qadir juga mengemukakan bahwa pendidikan agama yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan agama yang menjiwai, artinya pendidikan agama bukan hanya ditekankan pada aspek kognisi (intelektual-pengetahuan), sehingga ukuran keberhasilan peserta didik ketika mampu menghafal dan menguasai materi yang telah ditransformasikan oleh gurunya, tetapi bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti; keadilan, menghormati, *tasamuh*, dan silaturahmi, dihayati (mencakup emosi) sungguh-sungguh kemudian dipraktekkan atau psikomotorik (Zuli Qadir, 2003; Tasman Hamami, 2003: 1-2). Dengan konsp yang sama, Haidar Bagir mengkritisi pelaksanaan pendidikan agama yang hanya menekankan pada aspek kognitif, dengan mengabaikan aspek psikomotorik dan afektif. Akibat dari pendidikan agama yang hanya menekankan pada aspek kognisi adalah tidak menjadikan manusia bertawaddu dan berperilaku shaleh (individu dan social).

Untuk membentuk manusia sesuai cita-cita bangsa, maka komponen tujuan pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional harus difungsikan secara maksimal untuk membangun umat. Tujuan pendidikan Islam adalah menekankan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan sistem pendidikan nasional kita berorientasi pada moral pancasila. Artinya, untuk mewujudkan cita-cita bangsa secara utuh, maka kedua komponen pendidikan tersebut harus menjadi landasan dasar bagi masyarakat Indonesia dalam membangun manusia paripurna.

Perkembangan pendidikan nasional nampaknya tidak melupakan pendidikan Islam sebagai sebuah kekuatan yang mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan perkembangan pendidikan nasional, menurut Chabib Thaha, semakin memperkuat posisi pendidikan Islam itu sendiri dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, yang diantaranya: tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa – yang merupakan unsur pokok ajaran Islam yang terdapat dalam QS. Al-

Ikhlas Ayat 1-4. Eksistensi kurikulum pendidikan agama (Islam) semakin mantap dalam pendidikan formal, dan lembaga pendidikan agama (Islam) diakui sebagai lembaga yang tidak berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya (M. Chabib Thaha, 1996: 3).

Dengan memperhatikan eksistensi umat Islam yang mayoritas, maka pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam Indonesia berarti pula milik bangsa Indonesia. Demikian pula pendidikan nasional pada hakikatnya adalah juga milik umat Islam Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia juga merupakan pendidikan nasional, paling tidak harus merupakan satu kesatuan dalam kerangka pendidikan nasional. Ini telah dinyatakan dengan tegas oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) bahwa pendidikan agama dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional.

Rumusan KPPN sebagai tanda bahwa pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional semakin tampak keterkaitannya. Hasil rumusan KPPN berbunyi bahwa pendidikan nasional ialah usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Nilai Budaya, Pengetahuan-Keterampilan daya estetik, dan jasmaninya, sehingga dapat mengembangkan dirinya dan bersama-sama dengan manusia lain membangun masyarakat dan bangsanya serta membudayakan alam sekitarnya (Zuhairini, 1997: 235).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama (Islam) menempati posisi yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun bangsa Indonesia seutuhnya lewat sistem pendidikan nasional. Hal tersebut dapat dimengerti bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa beragama, maka pendidikan agama (Islam) tidak bisa dilepaskan dari hidupnya. Jika pendidikan agama sudah terlepas dari sistem pendidikan nasional berarti sistem pendidikan nasional akan kehilangan "ruh sucinya". Pendidikan agama (Islam) merupakan unsur utama dalam pembangunan moral dan watak bangsa. Oleh karena itu, agama perlu dipahami dan diyakini serta diamalkan oleh manusia Indonesia untuk menjadi dasar kepribadian sehingga dapat

mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yaitu manusia cerdas dan utuh. Jadi pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam membentuk moral dan nilai-nilai keagamaan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan agama merupakan usaha memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Hasbullah, 2001: 177). Dari rumusan tersebut, terdapat konsistensi dan keterkaitan anatara fungsi tujuan pendidikan agama termasuk pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional yang berisi mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa. Untuk itulah peran pendidikan agama (Islam) sangat penting dalam kehidupan, dan wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan.

Pada saat globalisasi mulai melanda dunia dimana nilai-nilai etik-moral sudah mulai luntur dan bergeser, maka pendidikan agama (Islam) mempunyai fungsi strategis untuk menyaring pengaruh globalisasi tersebut. Oleh sebab itulah posisi pendidikan agama (Islam) tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan nasional, atau keduanya harus diposisikan dalam tingkat yang tidak berbeda. Tujuan pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional, menurut penulis ibarat dua sisi mata uang, dimana keduanya merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Walaupun secara formal pendidikan agama (Islam) dikatakan sebagai sub-sistem dari pendidikan nasional, akan tetapi harus diakui bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berperan dalam lembaga formal sekaligus informal.

Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang disandangnya, sehingga dalam usaha untuk menentukan posisi dan fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia dapat ditentukan peranannya di dalam penyusunan sistem pendidikan nasional.

H.A.R. Tilaar (2002:77-80) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai luhur tersebut adalah pendidikan Islam sebagai salah satu kekuatan budaya (nilai historis, religius, dan moral), pengimbang pendidikan sekuler (nilai futuris dan penjaga nilai-nilai luhur), dan pendidikan Islam menyajikan pendidikan alternatif (nilai demokrasi dan nilai kemandirian).

Jika pendidikan Islam sudah difungsikan dengan nilai-nilai luhurnya sebagaimana tersebut diatas, maka manfaatnya akan dirasakan oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Fungsi tersebut menandakan bahwa pendidikan Islam tidak bisa diabaikan begitu saja tanpa melihat lebih jauh perannya dalam membangun bangsa. Bangsa Indonesia, kemungkinan tidak akan jadi seperti yang kita lihat dan rasakan sekarang ini tanpa difungsikannya Islam termasuk pendidikannya.

Dengan memperhatikan kedua tujuan pendidikan di atas, tampaknya ada dua dimensi kesamaan yang ingin diwujudkan, yaitu dimensi transendental (lebih sekedar ukhrawi) yang berupa keimanan dan ketaqwaan serta keikhlasan. Selain itu juga, dimensi duniawi melalui nilai-nilai material sebagai sasarannya, seperti pengetahuan kecerdasan dan keterampilan.

Dengan demikian keberhasilan pendidikan Islam adalah juga keberhasilan pendidikan nasional, dan begitu pula sebaliknya bahwa keberhasilan pendidikan nasional secara makro turut membantu pencapaian tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan Islam dengan tujuannya harus dijadikan mitra bagi sistem dan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

### Penutup

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan mengenai tujuan pendidikan Islam, sistem pendidikan nasional dan fungsi tujuan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, yang di dalamnya juga diuraikan tentang posisinya dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam dengan tujuannya memiliki posisi yang tidak bisa dibedakan dengan sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilihat pada kesamaannya, yaitu terdapat dalam tujuan pendidikan Islam dan

tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam memiliki tujuan sebagaimana diuraikan sebelumnya; seperti tujuan ukhrawi (tidak pragmatis) dan duniawi (pragmatis), maupun menjadi khalifah Allah. Dan yang harus diakui bahwa sangat kecil kemungkinannya sistem pendidikan nasional mampu sepenuhnya membina bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan utuh tanpa direalisasikannya pendidikan Islam.

Dengan demikian pembinaan bangsa untuk memiliki mental spiritual maupun moral (*akhlak*) sama-sama terdapat dalam dua komponen pendidikan tersebut. Bila keduanya dijalankan secara maksimal maka akan menghasilkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan manusia Indonesia paripurna dalam arti luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Kautsar Azahari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN, 2001).
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998).
- M. Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan Lil'alam*, terj. (Jakarta: Republika, 2011).

Tasman Hamami, “Membangun Visi Baru Pendidikan Agama Islam” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 4 no. 1 Januari 2003.

Zamakhshari Dhofier, “Sumbangan Visi Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional” dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

Zuli Qadir, “Dibutuhkan Pendidikan Agama yang Menjiwai” dalam *Harian Kompas*, 15 April 2003.